

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Representasi

1. Definisi Representasi

Stuart Hall berpendapat bahwa representasi adalah proses dimana bahasa menciptakan makna dalam suatu budaya melalui pertukaran antar individu yang ada pada kelompok tertentu. Representasi juga merupakan sebuah kombinasi dari beberapa konsep yang ada dalam pikiran kita dengan menggunakan bahasa. Bahasa ini memungkinkan kita untuk menafsirkan sesuatu yang berupa benda, orang, peristiwa yang nyata (*real*) serta benda dan peristiwa yang tidak nyata (*fictional*).³²

Menurut Stuart Hall, representasi mencakup dua makna yaitu representasi mental dan bahasa. Representasi mental adalah suatu konsep terhadap sesuatu yang ada di kepala kita atau disebut juga peta konsep yang merepresentasikan sesuatu dalam bentuk abstrak. Sedangkan representasi bahasa berperan sebagai penerjemah konsep-konsep abstrak hasil dari representasi mental ke dalam terjemahan bahasa yang mudah dipahami sehingga dapat dikaitkan dengan konsep dan gagasan tentang suatu tanda tertentu.³³

Menampilkan sesuatu dalam pikiran melalui deskripsi atau imajinasi disebut dengan merepresentasikan sesuatu. Proses pertama yang memungkinkan untuk memaknai dunia dengan membuat seperangkat rantai korespondensi

³² Sigit Surahman, "Representasi Perempuan Metropolitan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita", *Jurnal Komunikasi*, Vol. 3, No. 1, Sept-Des 2014, hlm. 43.

³³ Gita Aprinta E.B, "Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern dalam Media Online (Studi Framing Girl Power Dalam Rubrik Karir Dan Keuangan Femina Online)", *The Messenger*, Vol. 2, No. 2, Januari 2011, hlm. 16.

antara sesuatu dengan peta konsep menggunakan simbol atau bahasa yang berfungsi mempresentasikan konsep-konsep tentang sesuatu yang menjadi inti dari produksi makna melalui bahasa, yaitu hubungan antara "sesuatu", "peta konseptual", dan "bahasa dan simbol". Proses representasi adalah proses menentukan bentuk sebenarnya dari konsep ideologi abstrak.³⁴

2. Jenis Representasi

Dalam kebanyakan kasus, istilah representasi sering dikaitkan dengan kehidupan manusia. Namun, secara umum, penggunaan bahasa ini terbatas pada studi politik, budaya, dan pemaknaan hidup manusia, seperti dalam film, novel, dll. Berikut penjelasannya:

a. Politik

Ketika berbicara tentang lembaga politik, representasi didefinisikan sebagai prinsip dasar yang digunakan untuk menciptakan cara-cara untuk menjalankan sistem pemerintahan. Politik akan bergantung pada kepercayaan masyarakat negara daripada persaingan kekuasaan.

b. Budaya

Menurut pengertian budaya dalam representasi, setiap masyarakat akan mendapatkan arti tentang representasinya sendiri bagi yang memiliki kebudayaan, karena kebiasaan atau tradisi hidup masyarakat merupakan bukti dari arti itu sendiri.

c. Kehidupan Manusia

Selain itu, kehidupan setiap kelompok masyarakat dipelajari untuk memahami arti representasi. Ini sesuai dengan kebiasaan manusia dari zaman

³⁴ Joane Priskila Kosakoy, "Representasi Kecantikan Perempuan Dalam Film "Star Wars VII: The Force Awakens", *E-Komunikasi*, 4 No. 1 2016, hlm. 3.

ke zaman. Misalnya, kebiasaan mendengarkan radio kemudian menyebar ke koran, film, dan televisi, dan sekarang bahkan di *YouTube* dan media sosial lainnya.³⁵

B. Toleransi Beragama

1. Definisi Toleransi Beragama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi adalah bersifat atau bersikap menghargai pendirian, pendapat, kepercayaan, dan kebiasaan yang berbeda atau bertentangan. Toleransi dapat didefinisikan secara luas sebagai keadaan di mana setiap orang diberi kebebasan untuk mengembangkan keyakinan dan mengatur hidup mereka sendiri tanpa terpengaruh oleh paksaan. Dengan kata lain, toleransi tidak berarti kehilangan keyakinan, ini hanya berarti menerima dengan lapang dada prinsip orang lain.³⁶

Toleransi beragama didefinisikan oleh Dewan Ensiklopedia Nasional Indonesia sebagai sikap bersedia menerima keanekaragaman agama dan kepercayaan yang dianut oleh seseorang atau golongan agama atau kepercayaan lain. Ini dapat terjadi karena keberadaan atau eksistensi suatu golongan agama atau kepercayaan yang diakui dan dihormati oleh orang lain. Pengakuan ini tidak terbatas pada persamaan derajat di hadapan negara, masyarakat, dan Tuhan Yang Maha Esa, itu juga

³⁵ Rina Wahyu Winarni, "Representasi Kecantikan Perempuan Dalam Iklan", Vol. 2, No. 2, 2010, hlm. 143

³⁶ M. Thoriqul Huda, "Urgensi Toleransi Antar Agama Dalam Perspektif Tafsir Sya'rawi ", Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto Pacet Mojokerto, hlm. 50-51.

berbeda dalam cara mereka melihat dan beribadah kepadanya sesuai dengan prinsip Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab.³⁷

Toleransi juga bisa berarti rukun dengan orang lain, membiarkan orang lain berpendapat atau berpendirian yang berbeda tanpa mengganggu kebebasan berpikir dan keyakinan mereka. Dengan cara ini, toleransi pada dasarnya memberikan kebebasan kepada sesama manusia atau warga masyarakat untuk melakukan apa yang mereka inginkan atau mengatur hidup mereka sendiri. Mereka bebas menentukan nasib mereka sendiri selama mereka tidak melanggar aturan dan tidak mengganggu perdamaian.³⁸

Bahkan dalam situasi konflik yang mengerikan, toleransi dapat membantu masyarakat tetap bersatu. Jika aturan kesetaraan dan toleransi diterima secara luas, konflik dapat diselesaikan dengan cara yang damai. Toleransi merupakan bagian dari hak-hak sipil yang dapat diharapkan dalam demokrasi. Toleransi harus didasari oleh sikap toleran terhadap orang lain dengan mempertahankan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut.³⁹

Toleransi yang diperintahkan Al-Qur'an ditujukan tidak hanya kepada orang-orang yang beragama Islam tetapi juga kepada orang-orang yang tidak beragama Islam. Allah SWT menciptakan manusia dari berbagai bangsa dan suku untuk saling mengenal. Dia juga memberi mereka *sunnatullah*, yang merupakan sifat alam yang harus dijaga dan

³⁷ "Ensiklopedi Nasional Indonesia", (Jakarta: PT. Cipta Aditya, 1991), hlm. 384.

³⁸ Tim Fkub Semarang, "Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama", Semarang: Fkub. 2009, hlm. 381.

³⁹ H. M Ali dkk, "Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik", (Jakarta: Bulan Bintang, 1989) hlm. 80.

dipelihara untuk kepentingan umat manusia sendiri. Dia tidak menciptakan perbedaan untuk menumbuhkan kebencian dan permusuhan tanpa mengganggu atau memaksakan orang lain atau keluarganya. Semua orang berhak untuk memilih, menentukan, dan meyakini apa yang mereka rasakan. Tidak ada satu pun manusia yang dapat memaksakan keyakinan orang lain. Oleh karena itu, perlu ada toleransi beragama untuk menciptakan lingkungan yang baik dan kerukunan beragama.⁴⁰

Al-Qardhawi berpendapat bahwa toleransi sebenarnya tidaklah bersifat pasif, tetapi dinamis. Sehubungan hal tersebut, al-Qardhawi mengategorikan toleransi keagamaan dalam tiga tingkatan. Pertama, toleransi dalam bentuk hanya sebatas memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memeluk agama yang diyakininya, tetapi tidak memberinya kesempatan untuk melaksanakan tugas-tugas keagamaan yang diwajibkan atas dirinya. Kedua, memberinya hak untuk memeluk agama yang diyakininya, kemudian tidak memaksanya mengerjakan sesuatu sebagai larangan dalam agamanya. Ketiga, tidak mempersempit gerak mereka dalam melakukan hal-hal yang menurut agamanya halal, meskipun hal tersebut diharamkan menurut agama kita.⁴¹

⁴⁰ M. Thoriqul Huda, "Urgensi Toleransi Antar Agama Dalam Perspektif Tafsir Sya'rawi", Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto Pacet Mojokerto, hlm. 53.

⁴¹ M. Nur Gufron, "Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama", *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 4, No. 1, 2016, hlm. 144.

Dalam Al-qur'an yang menjadi landasan toleransi adalah surat Al- Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat"⁴²

Ayat ini dengan jelas menunjukkan anjuran untuk menghormati dan menghargai orang lain yang memilih keyakinannya. Untuk menciptakan rasa tenggang rasa, aman, dan kerukunan antar umat beragama, berikan ruang untuk toleransi kepada sesama manusia, selalu berlapang dada terhadap perbedaan, dan menerima perbedaan sebagai hal yang wajar di alami oleh setiap orang, dapat menciptakan warna dalam kehidupan. Toleransi beragama tidak berarti bebas mengikuti ritual dan ibadah setiap agama. Sebaliknya, toleransi beragama harus dipahami sebagai pengakuan bahwa ada agama lain selain agama Anda sendiri, dengan segala bentuk sistem dan tata cara peribadatan mereka, dan memberikan kebebasan untuk menganut keyakinan agama apa pun yang Anda inginkan.

Maka toleransi dapat didefinisikan sebagai sikap yang menerima dan menghargai perbedaan tanpa diskriminasi terhadap kaum minoritas. Perbedaan yang dimaksud termasuk perbedaan seperti agama, ras, suku, bangsa, budaya, penampilan, kemampuan, dan lainnya. Sikap toleransi ini bertujuan untuk mewujudkan dunia yang damai di mana kejahatan dan kefanatikan tidak dapat ditolerir.

⁴² Al-Quran, 49 (al-Hujurat) : 10

2. Fungsi dan Tujuan Toleransi Beragama

Tidak diragukan lagi, konflik antar kelompok masyarakat berdasarkan ras dan agama akan terjadi dalam kehidupan sosialnya. Untuk menghindari konflik dan pertikaian, sikap saling menghormati dan menghargai diperlukan untuk menjaga kebutuhan dan kesatuan masyarakat. Keanekaragaman agama di Indonesia menuntut masyarakat untuk menghormati hak dan kewajiban satu sama lain, termasuk masalah hubungan agama.

Pemahaman dan pemikiran umat beragama terhadap pluralitas agama masih formal, sebagian kelompok percaya bahwa ajaran agama hanyalah yang benar dan paling baik, sedangkan agama lain dianggap kurang sempurna atau mengalami reduksionisme. Akibatnya, individu atau kelompok tersebut secara tidak sadar menganggap ajaran agama hanyalah yang benar dan paling baik.⁴³

Menerapkan sikap toleransi akan membuat kehidupan kita dalam bermasyarakat lebih tenang dan damai, dan itu akan menciptakan suasana yang baik untuk menghilangkan kecemasan dan ketakutan akan tindakan negatif dari agama lain. Salah satu tujuan toleransi beragama adalah untuk menjaga kerukunan hidup beragama. Hal ini disebabkan oleh beberapa kejadian yang menunjukkan meruncingnya hubungan agama. Kehadiran agama-agama besar mempengaruhi perkembangan bangsa Indonesia dan menambah corak kemajemukan. Meskipun kemajemukan itu mengandung potensi konflik, sikap toleransi di antara

⁴³ Larasati Dewi, Dinie Angraini dan Yayang Furi Furnamasari, "Penanaman Sikap Toleransi Beragama di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Tombusai*, Vol.5 No. 3 2021, hlm. 8060-8061.

pemeluk agama-agama besar benar-benar sesuatu yang terasa dalam kehidupan bangsa Indonesia.⁴⁴

Tujuan toleransi beragama, seperti persatuan, digambarkan dalam semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Toleransi beragama memiliki banyak tujuan, beberapa diantaranya adalah:

a. Menghindari Perpecahan

Sebagai negara plural yang rentan terhadap konflik, toleransi beragama diperlukan untuk mencegah konflik antar umat beragama.

b. Mempererat Hubungan Keagamaan

Toleransi beragama mengajarkan orang untuk menerima perbedaan dan bekerja sama dengan orang dari berbagai agama untuk mencapai perdamaian dan kehidupan harmonis yang merupakan impian setiap orang.

c. Meningkatkan Ketaqwaan

Semua agama pasti mengajarkan kebaikan, maka untuk melihat tingkat ketaqwaan seseorang dapat dilihat dari bagaimana seseorang menerapkan ajaran agamanya.

Toleransi memiliki peran tersendiri dalam menjaga kesejahteraan hidup berbangsa dan bernegara umat beragama, diantaranya yaitu:⁴⁵

⁴⁴ Djohan Effendi, "Dialog antar Agama, bisakah melahirkan kerukunan? Agama dan Tantangan Zaman", (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 169.

⁴⁵ Muhamad Lutfi, Skripsi Yang Berjudul "Model Toleransi Beragama Nabi Muhammad SAW Di Madinah", Semarang: IAIN Walisongo, 2012, hlm. 42.

- a. Menyatukan individu atau kelompok untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan mewujudkan stabilitas negara sehingga menjadi lebih baik dari segala aspek.
- b. Membangun kerjasama dan hubungan yang saling menguntungkan.
- c. Meningkatkan sumber daya manusia, dalam hal pengetahuan atau kepribadian.
- d. Toleransi beragama sebagai solusi konflik antar umat beragama sehingga setiap orang dapat mengamalkan ajaran agamanya masing-masing dengan tenang.

3. Prinsip Toleransi Beragama

Sikap toleransi harus selalu diterapkan oleh semua orang agar kehidupan yang dijalani dapat berjalan dengan damai. Dengan adanya sikap toleransi, manusia dapat menjalani hidup bebas dari terjadinya konflik. Terutama dalam konteks toleransi beragama. Allah SWT telah menetapkan prinsip yang jelas dalam Al-Quran. Beberapa prinsip toleransi beragama yakni sebagai berikut:⁴⁶

- a. Menjaga hubungan baik sehingga terciptah kehidupan yang rukun
- b. Saling membantu dalam bentuk apapun, selama tidak berkaitan dengan masalah aqidah dan ibadah wajib
- c. Menjalin komunikasi yang baik selama tidak diganggu atau dimusuhi
- d. Menghormati dan mengakui eksistensi agama lain
- e. Saling menghargai kepercayaan yang dipilih

⁴⁶ Abu Bakar, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama", *Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama*, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2015, hlm 3-6.

- f. Tidak ada paksaan dalam beragama karena semua memiliki hak masing-masing
- g. Menjalani hak kebebasan beragama mulai dari bebas berfikir, berpendapat, berkehendak dan memilih
- h. Menciptakan suasana yang harmonis penuh kasih sayang sehingga tidak timbul konflik perpecahan
- i. Mau menerima kenyataan bahwa kita hidup penuh dengan perbedaan
- j. Bersikap adil kepada semua orang tanpa memandang latar belakang agama

C. YouTube

1. Pengertian YouTube

YouTube adalah situs yang menggunakan web untuk menampilkan sorotan. *YouTube* memungkinkan pelanggan untuk mempublikasikan atau menampilkan rekaman dan gerakan mereka agar dapat dilihat dan diapresiasi oleh khalayak luas.⁴⁷ *YouTube* juga didefinisikan sebagai video online dengan tujuan utama untuk menangkap, meninjau, dan mendistribusikan rekaman seseorang ke semua pengguna. Namun banyaknya orang yang memiliki akun *YouTube* tentunya mengundang persaingan yang ketat. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk menunjukkan keunikan dalam komunikasi progresif.

Munculnya *YouTube* memberikan dampak yang sangat besar bagi masyarakat, terutama individu yang mempunyai kemampuan merekam

⁴⁷ Gede Lingga Ananta Kusuma Putra, "Pemanfaatan Animasi Promosi Dalam Media YouTube", (Bali: Sekolah Tinggi Desain Bali, 2019), hlm. 260

dalam bentuk film pendek, cerita, situs video dan lain-lain, namun tidak memiliki ruang untuk menyalurkan karyanya. Munculnya *YouTube* telah memudahkan miliaran pengguna untuk mencari, menonton, dan berbagi video. *YouTube* menawarkan obrolan tempat yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan mentransfer data dan lain sebagainya. Terlebih lagi, *YouTube* telah mencapai titik dimana kita diberikan apresiasi dalam bentuk pendanaan kepada para pembuat konten dan pengiklan alam segala bentuk dan ukuran.⁴⁸

Youtuber adalah seseorang yang membuat konten video yang luar biasa bagus, cerdas, dan menarik, lalu mengunggahnya melalui akun *YouTube*-nya. Pengguna *YouTube* memiliki akun *YouTube* dinamis tempat dimana mereka mengunggah rekaman setiap minggu.⁴⁹ Karena popularitas dan reputasi *YouTube*, beberapa orang perlu menjadi pembuat konten untuk menjadi terkenal dan bahkan mengubahnya *YouTube* menjadi bisnis untuk mendapatkan *adsense* (penghasilan). Beberapa konten kreator papan atas Indonesia yang konsisten menghasilkan pendapatan dari *YouTube* antara lain seperti Ria Ricis, Atta Halilintar, Baim Wong, Raffi Ahmad dan masih banyak lagi.⁵⁰

2. Manfaat Media *YouTube*

Sampai saat ini, *YouTube* menjadi salah satu media massa yang sangat diminati oleh khalayak. Popularitasnya masih diakui karena akses yang mudah dilakukan dimana saja dan kapan saja sehingga tidak menyulitkan

⁴⁸ Rulli Nasrullah, "Media Sosial", (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), hlm. 17.

⁴⁹ Supriono dan Ahmad Harun Yahya, "New Media dan Strategi Periklanan (Analisis diskursus YouTubers sebagai stealth marketing) ", *Aktualita jurnal penelitian sosial dan keagamaan*, Vol. 9, No. 1, Juni 2019, hlm. 7.

⁵⁰ Asdani Kindarto, "Belajar Sendiri YouTube", (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), hlm. 2.

para pengguna untuk memakainya. Berbagai manfaat. penggunaan *YouTube* telah dirasakan oleh masyarakat. Berikut beberapa manfaat yang didapat ketika menggunakan *YouTube* :

- a. Menjadi sumber penghasilan, para pengguna *YouTube* dapat mencari penghasilan melalui unggahan video yang diuploadnya. Dari unggahan tersebut akan mendapatkan *adsense* sesuai dengan *viewrs* yang diperolehnya
- b. Media promosi, biasanya *YouTube* dijadikan sebagai media promosi untuk memperjual belikan sesuatu guna mendapat keuntungan
- c. Media hiburan, para pengguna biasanya menjadikan *YouTube* sebagai media hiburan disaat ada waktu luang. Di *YouTube* banyak sekali konten yang menyajikan hiburan guna mengisi waktu luang para penggunanya
- d. Media pembelajaran, berbagai video pembelajaran yang ada dalam *YouTube* dapat dimanfaatkan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswanya. Guru juga harus mengawasi para peserta didiknya dalam memilih konten yang sesuai dengan materi pelajaran yang dibutuhkan⁵¹
- e. Edukatif, *YouTube* sebagai media yang edukatif dapat dikatakan *YouTube* sebagai salah satu sarana untuk mencari ilmu pengetahuan

⁵¹ Achmad Baihaqi, "YouTube Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Efektif Di SMK Nurul Yaqin Sampang", *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, Edusian 2020, hlm. 84.

D. Analisis Semiotika

1. Pengertian Semiotika

Pengertian semiotika menurut KBBI adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem tanda dan simbol kehidupan manusia. Istilah semiotika sendiri berasal dari kata *Semeion* yang berarti tanda. *Semeion* sendiri sering digunakan oleh orang Yunani untuk menyebut disiplin sebagai sarana mempelajari sistem simbolik atau sistem tanda kehidupan manusia.⁵²

Metode analisis semiotika muncul dari sebuah asumsi Emile Durkheim yang melihat bahwa masyarakat dapat berinteraksi dan pada proses interaksi tersebut masyarakat dapat menghasilkan suatu budaya. Semiotika merupakan suatu metode analisis yang digunakan untuk mencari makna yang terkandung dalam suatu tanda. Menurut Susanne Langer, mengukur tanda menjadi penting karena kehidupan hewan disampaikan melalui emosi, sedangkan emosi manusia disampaikan melalui beberapa konsep, simbol, dan bahasa.⁵³

Semiotika berasal dari Bahasa Yunani "*Semeion*" yang berarti tanda. Tanda tersebut dikatakan sebagai sesuatu atas dasar aturan sosial yang dianggap mewakili yang lain atau sesuatu yang telah ada. Dapat dikatakan semiotika sebagai ilmu yang mengkaji suatu cara untuk memberikan makna pada suatu tanda dari sebuah objek tertentu. Terdapat berbagai macam objek dalam semiotika yaitu kata, gambar, gerak tubuh dan objek material (ritual).

⁵² Achmad Slamet, "Metodologi Studi Islam Kajian Metode dalam Ilmu KeIslaman", (Sleman : Penerbit Deepublish, 2016), hlm. 155.

⁵³ Morissan, "Teori Komunikasi Individu Hingga Massa", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm.135.

Objek tersebut yang dapat membawa informasi dan dapat mengkomunikasikannya dalam bentuk tanda. Semiotika pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui makna yang ada dalam sebuah tanda atau memaknai tanda tersebut sehingga dapat diketahui bagaimana seorang komunikator mengontruksi pesan.⁵⁴

Plato dan Aristoteles adalah pelopor dari istilah semiotika ini yang berasal dari Yunani. Plato menyelidiki asal usul bahasa, ia menemukan tanda-tanda verbal, alami, dan konvensional. Plato juga membahas bagaimana sebuah kata menunjukkan dua komponen yaitu makna dan kata yang berbeda dan bagaimana tanda menjadi sarana penyampaian informasi.⁵⁵ Aristoteles menyatakan pemahamannya tentang suatu kata atau ucapan dengan penjelasan bahwa ucapan adalah tanda emosi jiwa, dan kata tulis adalah tanda-tanda dengan maksud tertentu yang diujarkan oleh seseorang. Semua orang pasti memiliki ejaan katadan bunyi ucapan yang berbeda-beda, tetapi tidak untuk emosi jiwa yang ditandai dengan kata yang diujarkan, dan pengalaman kita.⁵⁶

2. Teori Analisis Semiotika Roland Barthes

Semiotika mempelajari perkembangan pola pikir manusia yang melandasi terbentuknya suatu pemahaman sehingga membentuk suatu makna. Semiotika menjadi salah satu kajian yang ada dalam teori komunikasi. Semiotika bertujuan untuk mengetahui makna yang ada dalam sebuah tanda sehingga dapat melihat bagaimana seorang komunikator

⁵⁴ Arif Budi Prasetya, "Analisis Semiotika Film dan Komunikasi", (Malang: Intrans Publishing, 2019), hlm. 5.

⁵⁵ Kodrat Eko Putra Setiawan dan Andayani, "Strategi Ampuh Memahami Makna Puisi", (Cirebon: Eduvision, 2019), hlm. 19.

⁵⁶ Kurniawan, "Semiologi Roland Barthes", (Magelang: Penerbit Yayasan Indonesia, 2001), hlm. 50.

mengkontruksi sebuah pesan. Pada tahun 1915, lahir seorang tokoh bernama Roland Barthes. Ia dibesarkan oleh keluarga menengah protestan di dua kota Prancis yaitu Paris dan Bayonne sebuah kota kecil. dekat dengan Pantai Atlantik yang terdapat di Prancis. Barthes merupakan seorang filsuf dan ahli semiotika yang mengikuti jejak Ferdinand de Saussure yang kemudian mengembangkan konsep tanda saussure. Pada tahun 1956, Roland Barthes membaca karya Saussure: *Cours de linguistique Générale* dan melihat kemungkinan dapat menerapkan semiotik ke dalam bidang-bidang lain.

Barthes menyatakan bahwa bahasa merupakan tanda yang mencerminkan sebuah asumsi dari suatu masyarakat dan waktu tertentu.⁵⁷ Barthes mengungkapkan bahwa semiotika adalah ilmu yang digunakan untuk menafsirkan suatu tanda, yang mana bahasa juga termasuk dalam susunan atas tanda-tanda yang memiliki pesan tertentu di masyarakat. Dalam hal ini tanda juga dapat berupa dialog, lagu, logo, mimik wajah, hingga gerak tubuh seseorang. Fokus perhatian Barthes tertuju pada dua tahap yang terdiri atas makna denotasi dan makna konotasi. Barthes mengungkapkan bahwa denotasi merupakan sistem makna tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem tingkat kedua. Penjabaran metode semiotika Roland Barthes dapat dilihat dengan jelas melalui tabel berikut.⁵⁸

⁵⁷ Alex Sobur, "Semiotika Komunikasi", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 63.

⁵⁸ Arif Budi Prasetya, Op. cit. hlm.12.

1. Signifer (Penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 2.1 Peta Tanda Roland Barthes (Sumber: Alex Sobur, Semiotika Komunikasi)

Berdasarkan bagan diatas, pemaknaan terjadi dalam dua tahap. Tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Pada saat yang bersamaa, tanda denotatif (3) adalah penanda konotatif (4) lalu digabungkan dengan petanda konotatif (5) yang menghasilkan tanda konotatif (6), hal tersebut merupakan unsur materil. Secara mendasar teori yang dikemukakan oleh Barthes lebih menekankan pada pembentukan suatu makna.

Barthes mengacu pada Saussure untuk mengeksplorasi hubungan antara penanda dan petanda. Saussure tertarik pada cara pembuatan kalimat yang menentukan makna, namun kurang tertarik pada fakta. bahwa kalimat yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda. Barthes melihat adanya aspek lain dari penanda yaitu mitos. Barthes mengungkapkan mitos terletak pada tingkat kedua dan membentuk tanda baru. Berikut penjelasannya:

a. Denotasi

Denotasi adalah sesuatu yang dipaparkan oleh tanda terhadap suatu objek, sedangkan konotasi bagaimana cara menggambarkannya.⁵⁹ Makna denotasi adalah makna yang terlihat jelas atau secara kasat mata, bisa juga

⁵⁹ Alex Sobur, Op. Cit., hlm. 15-16.

yang terdengar langsung. Menurut pandangan Barthes, makna denotasi merupakan makna sebenarnya yang bersifat eksplisit, langsung dan pasti. Misalnya paman memiliki sapi perah berarti sapinya dipelihara untuk diambil air susunya, adik dihukum dengan mengangkat kakinya berarti adik berdiri dengan satu kaki karena perbuatannya, setelah piknik kita harus menggulung tikarnya yang berarti tikarnya dibereskan dengan cara digulung dan lain sebagainya.

b. Konotasi

Konotasi mempunyai makna subjektif biasanya dikaitkan dengan kebudayaan yang tersirat dalam pencarian sebuah makna yang terkandung didalamnya.⁶⁰ Makna konotasi merupakan makna khusus pada tanda tertentu yang penandanya mempunyai makna tersirat dan dapat dikatakan sebagai makna tambahan atau nilai rasa yang terkandung dalam sebuah kata. Misalnya saja penggunaan kata sapi perah berarti orang yang hanya dimanfaatkan untuk diambil keuntungannya bukan memelihara sapi, gulung tikar disini berarti bangkrut bukan menggulung tikarnya agar terlihat rapih dan lain sebagainya.

c. Mitos

Mitos berfungsi sebagai perubahan bentuk dari sebuah lambang yang menciptakan makna tertentu yang mengandung unsur nilai sejarah dan kebudayaan di masyarakat. Menurut Barthes, mitos merupakan suatu sistem komunikasi yang fungsinya untuk melahirkan dan membenarkan nilai-nilai

⁶⁰ Arthur Asa Berger, "Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer", (Yogya: Tiara Wacana Yogya, 2000), hlm. 55.

dominan suatu periode tertentu.⁶¹ Jadi, mitos adalah sebuah sistem komunikasi yang mengandung sebuah pesan kebudayaan. Misalnya anak gadis duduk di depan pintu akan sulit menjadikan jodoh, makan sambil tiduran bisa menjadi ular, menyapu jika tidak bersih akan mendapat suami brewokan. Jika dipikir secara logika bisa saja hanya untuk memperingatkan kalau duduk di depan pintu itu menghalangi orang lain jika ingin masuk atau keluar, makan kalau sambil tiduran bisa saja tersedak dan ketika kita menyapu maka sebaiknya benar-benar bersih agar tidak mengulang lagi.

Barthes mengungkapkan terdapat lima jenis kode yang lazim beroperasi dalam satu teks. Kode digunakan sebagai suatu acuan dari setiap tanda, menurutnya terdapat lima jenis yaitu :

1. Kode hermeneutik, (kode teka-teki), biasa disebut sebagai suara kebenaran
2. Kode proairetik (tindakan naratif), biasa disebut sebagai suara empiric
3. Kode budaya (referensi sebuah ilmu), biasa disebut sebagai suara ilmu
4. Kode semik (kode relasi penghubung), objek yang pertandanya sebuah karakter
5. Kode simbolik (bersifat tidak stabil), ditentukan dengan beragam bentuk sesuai dengan sudut pandang.⁶²

⁶¹ Dadan Rusmana, "Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis", (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm.206

⁶² Kurniawan, "Semiologi Roland Barthes", (Magelang: Yayasan Indonesiatera, 2001), hlm. 69.